

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dengan etika atau norma yang telah ada sejak dulu hingga kini. Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani, "*ethos*", yang memiliki beragam makna seperti kebiasaan, adat, perilaku, dan sopan santun. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral. Etika sering disamakan dengan akhlak atau adab dalam Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung dan membutuhkan interaksi satu sama lain, sehingga etika menjadi pedoman dalam berinteraksi.<sup>1</sup>

Di Indonesia juga memiliki berbagai macam adat dan kebudayaan yang ada sejak dulu dan masih dibudayakan turun temurun hingga sekarang, contohnya seperti tradisi ziarah kubur. Van Reusen berpendapat bahwa tradisi adalah sebuah warisan atau suatu adat istiadat dan juga norma. Namun tradisi dipandang sebagai suatu kesatuan yang mencakup hasil perilaku manusia serta pola kehidupan manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 19.

<sup>2</sup>Ainur Rofiq, "Tradisi Slamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15, No. 2, September 2019, 96.

Manusia dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dan saling bergantung dalam membentuk kehidupan. Kehidupan manusia yang terjalin dalam kelompok-kelompok sosial budaya membentuk masyarakat. Interaksi dan aktivitas dalam masyarakat tersebut kemudian melahirkan berbagai unsur kebudayaan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, keberadaan manusia menjadi pendorong lahirnya kebudayaan, dan pada saat yang sama, kebudayaan turut membentuk dan mewarnai kehidupan manusia. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Begitu pula, masyarakat tidak bisa terlepas dari budayanya, dan budaya tidak akan ada tanpa masyarakat. Dalam masyarakat modern, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi ciri utama yang terus berkembang, menghasilkan berbagai fenomena kehidupan yang menarik untuk diamati, baik dalam aspek kehidupan beragama maupun sosial budaya. Salah satu tradisi dalam budaya Indonesia, khususnya dalam keislaman, adalah ziarah kubur ke makam para wali atau ulama yang dianggap memiliki keramat atau kelebihan.

Ziarah Makam bisa dianggap sebagai fenomena yang ada dalam setiap kehidupan manusia, bukan hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga oleh penganut agama lainnya. Ziarah kubur adalah kegiatan untuk mengenang kebaikan atau jasa orang yang telah meninggal, disertai doa agar kesalahan mereka diterima di sisi Allah Swt. Selain itu, ziarah ke makam yang dianggap keramat tidak hanya bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi juga sering diyakini sebagai sarana untuk memohon kepada Allah Swt., dengan harapan melalui perantara orang yang sudah wafat di makam tersebut,

segala hajat atau nazar dapat dikabulkan serta diberikan perlindungan dari segala bahaya.

Ziarah kubur pada dasarnya adalah kegiatan mengunjungi makam untuk mendoakan dan memohonkan ampunan bagi yang telah meninggal. Hukumnya sunnah bagi laki-laki, namun bagi perempuan dapat bervariasi. Jika perempuan cenderung mudah menangis, lemah hati, atau berkeluh kesah saat ziarah, hukumnya bisa menjadi makruh, bahkan haram jika sampai berlebihan. Hal ini karena esensi ziarah kubur adalah mendoakan dan mengirimkan pahala melalui bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah, bukan sekadar berkunjung atau mengekspresikan kesedihan berlebihan.<sup>3</sup>

Pakar agama banyak yang berpendapat tentang tradisi berziarah yaitu ada yang menyatakan bahwa hal itu sunnah, dan wajib. Namun, hukum ziarah kubur ini bisa menjadi makruh dan haram apabila dilakukan dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, sebagai contoh ketika seseorang datang berziarah kubur dengan niat dan tujuan untuk meminta kepada kuburan atau penghuninya, bukan meminta langsung kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Di zaman Rasulullah, Beliau pernah melarang untuk melaksanakan ziarah kubur, dikarenakan ada yang memiliki kepentingan atau memiliki tujuan dan keinginan yang condong kepada hal yang menyimpang dan jauh dari kaidah nilai Islam, dan melakukan ziarah kubur dengan bertujuan berdoa dan meminta pertolongan kepada penghuni kubur, berbagai macam keinginan yang mereka

---

<sup>3</sup>Isma Syafitri, "Fenomena Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota", Skripsi, (Bukit Tinggi: IAIN Bukit Tinggi, 2019), 2-5.

<sup>4</sup>Abdurrahman Misno BP, *Mari Ziarah Kubur*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abinamata, 2020), 38.

minta bahkan sholat di samping kubur tersebut. Hal ini lah yang jauh dari kaidah dan nilai islam yang sebenarnya, dan kegiatan yang dilakukan tersebut bisa dikatakan atau dianggap sebagai suatu kesirikan karena meminta kepada penghuni kubur bukan kepada Allah Swt.<sup>5</sup>

Tradisi ziarah kubur saat ini menjadi aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat dan menjadi adat dan istiadat, walau ziarah kubur ini sempat dilarang karena sangat rentang kearah yang menjerumuskan dan masuk kepada kemusyrikan. Namun, pada akhirnya ziarah kubur diperbolehkan agar kita bisa bersilaturahmi kepada penghuni kubur yang dikunjungi dan dapat mengingat akan kematian. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَ أَبْنَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَعْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ ( رواه مسلم )

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata bahwa Muhammad bin Ubaid menyampaikan kepada kami, dari Yazid bin Kasyaan, dari Abu Haazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw. berziarah ke makam ibunya, lalu dia menangis, dan orang-orang di sekitarnya pun ikut menangis. Kemudian dia bersabda: 'Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memohon ampunan bagi ibuku, tetapi aku tidak. aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, dan aku Maka, berziarahlah ke kubur, karena hal itu dapat mengingatkan kalian akan kematian”<sup>6</sup>

Fenomena yang bisa dilihat dalam tradisi pada masyarakat, seperti fenomena yang ada di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, beliau

<sup>5</sup>Sulaim Hasibuan, “Hadis-Hadis Tentang Ziarah Kubur”, Skripsi, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), 15.

<sup>6</sup>M. Badaruddin, “Adat Istiadat Ziarah Kubur Dalam Perspektif Hukum Islam Di Sengkae Desa KTB Lemo Kec. Campalagian”, Skripsi, (Makasar: Universitas Muhammadiyah, 2020), 5-6.

memiliki kharisma tersendiri dalam masyarakat. Masyarakat Kalimantan memiliki tradisi turun-temurun untuk berziarah ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Mereka meyakini bahwa ziarah kubur ke makam ulama besar ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon terkabulnya hajat atau memenuhi nazar yang telah diucapkan.

Observasi awal peneliti melihat gambaran sementara bahwa di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, memahami sebagai suatu tradisi keagamaan yang meliputi perilaku atau akhlak penziarah kubur dan refleksinya terhadap kehidupan beragama. Maka peneliti dalam hal ini berusaha mengungkap tentang bagaimana perilaku masyarakat dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam fenomena perilaku tersebut dapat dilihat seperti apa pelaksanaan yang mereka lakukan dan dampak yang mereka dapatkan setelah melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* membahas secara mendalam tentang etika dan adab, termasuk dalam konteks berziarah kubur. Etika yang beliau sampaikan sangat relevan dengan tradisi ziarah makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan Imam Al-Ghazali memberikan panduan yang terperinci tentang bagaimana seharusnya berperilaku sesuai syariat Islam, khususnya dalam menjaga kesopanan, menghindari kesalahan yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan memperhatikan tujuan utama dari ziarah kubur. Selain itu, perspektif Imam Al-Ghazali menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial, dengan mengajarkan bahwa ziarah kubur bukan hanya sekedar tradisi budaya, tetapi juga

sebagai momen spiritual untuk merenungkan kematian, meningkatkan keimanan, dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Pendekatan ini memberikan kerangka yang sesuai untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ziarah makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari diinternalisasi dan dipraktikkan oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Dalam hal inilah peneliti mengambil persoalan tentang etika atau perilaku ketika melaksanakan ziarah dan pengaruh serta refleksi dari ziarah tersebut dalam kehidupan atau pasca mereka melakukan ziarah kubur tersebut. Untuk itu peneliti mengambil atau mengangkat penelitian tersebut dengan judul: **“Etika dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Perspektif Imam Al-Ghazali”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk etika dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari?
2. Bagaimana refleksi perilaku yang mempengaruhi setelah ziarah kubur makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk etika dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

2. Untuk mengetahui refleksi perilaku yang mempengaruhi setelah ziarah kubur makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Signifikansi dari penelitian ini yaitu :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi literasi dan refleksi untuk penelitian karya ilmiah yang akan datang serta dapat menambahkan wawasan tentang etika dalam fenomenologi tradisi ziarah kubur.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini bisa diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang latar belakang dan pemahaman tentang etika ketika berkunjung ke makam dalam fenomena tradisi ziarah kubur.

3. Aspek Sosial

Penelitian dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca akan fenomena etika, akhlak atau perilaku dan implikasi dari ziarah kubur makam para Ulama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Definisi Operasional**

Menghindari adanya kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan makna dari penelitian tersebut yang berjudul **“Etika dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Perspektif Imam Al-Ghazali”**. Berikut ini penjelasan dan istilah yang ada dalam judul penelitian.

### 1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*", yang memiliki beragam makna seperti kebiasaan, adat, perilaku, dan sopan santun. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika didefinisikan sebagai ilmu tentang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral. Etika juga sering disamakan dengan akhlak atau adab dalam Islam.<sup>7</sup>

Etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adab atau perilaku dari para peziarah kubur

### 2. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Istilah Antropologi, diartikan sebagai konsep dan aturan yang telah terintegrasi dengan kuat dalam budaya. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan turun temurun yang sudah ada dari masa lampau hingga sekarang yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan atau budaya yang dilakukan oleh peziarah turun temurun.

### 3. Ziarah Kubur

Kata "ziarah" memiliki akar dari bahasa Arab, yaitu "*ziyarah*" yang bermakna "mengunjungi" atau "berkunjung". Dalam konteks keagamaan, ziarah diartikan sebagai tindakan mengunjungi makam seseorang yang telah wafat.

---

<sup>7</sup>Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 19.

<sup>8</sup>Royyan Fikri, "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Puasa Enam Di Desa Muara Panco Timur Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin", Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 13-14.

Makam itu sendiri merujuk pada lubang yang digali di tanah sebagai tempat peristirahatan terakhir jenazah.<sup>9</sup>

Fokus penelitian ini adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ziarah ini didasari oleh niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, serta keyakinan bahwa dengan berziarah, nazar dan hajat akan dikabulkan melalui berkah dari sang wali.

#### 4. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti cara pandang seseorang dalam mengemukakan pendapat ataupun keyakinan tentang suatu hal.<sup>10</sup>

Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sudut pandang Imam Al-Ghazali, etika dalam melaksanakan ziarah kubur.

### E. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti sudah menemukan beberapa penelitian bentuk skripsi atau jurnal yang juga mengkaji tentang etika fenomenologi tradisi ziarah kubur.

1. Skripsi Isma Syahfitri dari IAIN Bukittinggi yang berjudul "**Fenomena Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syekh Ibrahim Mufti Di Negari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota**" memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak

---

<sup>9</sup>Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", dalam *Jurnal Sosial Budaya* 11, No. 2, Juni-Desember 2014, 255.

<sup>10</sup>Perspektif, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024.

pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara, serta pendekatan studi fenomenologi. Keduanya juga sama-sama mengangkat topik fenomena tradisi ziarah kubur. Namun, terdapat perbedaan fokus kajian, di mana skripsi tersebut mengkaji fenomena tradisi ziarah kubur secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada etika atau akhlak dalam berziarah. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, yaitu makam Syekh Ibrahim Mufti di Sumatera Barat untuk skripsi Isma Syahfitri dan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kalimantan Selatan untuk penelitian ini.

2. Jurnal penelitian karya Taufik, Samiang Katu, Indo Santalia, dkk yang berjudul "**Fenomena Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone**" memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal metode penelitian lapangan dan penggunaan pendekatan studi fenomenologi. Keduanya juga sama-sama mengkaji tradisi ziarah kubur dan membahas fenomena etika atau perilaku masyarakat saat berziarah. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana jurnal tersebut membahas etika atau perilaku sebagai kajian tambahan, sedangkan penelitian ini menjadikannya sebagai fokus utama. Lokasi penelitian pun berbeda, jurnal tersebut dilakukan di kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian ini berlokasi di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

## F. Kerangka Pikir

Kata "tradisi" berakar dari bahasa Latin yang memiliki makna kebiasaan atau budaya. Van Reusen mengartikan tradisi sebagai warisan dari masa lalu, namun ia juga menekankan bahwa tradisi bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan perilaku dan pola hidup manusia. Meskipun berasal dari masa lalu, tradisi tetap hidup dan relevan dalam ingatan masyarakat modern.<sup>11</sup>

Tradisi ziarah kubur telah menjadi suatu agenda yang terdiri dari rutinitas keagamaan, ziarah kubur sudah ada sejak awal datangnya Islam. Namun Nabi Muhammad Saw. pada awalnya melarang untuk melakukan ziarah makam dikarenakan aqidah yang dimiliki oleh umatnya masih dini dan belum kuat dan hal ini bisa berujung kepada kesyirikan, tetapi pada akhirnya Nabi Muhammad Saw. memperbolehkan umatnya untuk berziarah.<sup>12</sup> Rasulullah Saw. menganjurkan untuk melakukan ziarah kubur disebabkan memiliki banyak manfaat, dijelaskan dalam suatu hadits yaitu :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَزَرُوهُمَا, فَإِنَّهُ يَرِقُّ الْقَلْبُ, وَتُدْمَعُ الْعَيْنُ, وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةُ,  
وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: *Dulu aku agama Islam kalian untuk berziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah kalian, karena ziarah kubur dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, dan mengingatkan pada akhirat. Namun, janganlah kalian mengucapkan hal-hal buruk saat berziarah. (HR. Hakim).*

<sup>11</sup>Raudatul Jannah, “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito Study Living Hadist di Desa Grujugan Lor Krajan Jembesari D.S, Bondowoso”, Skripsi, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 117.

<sup>12</sup>Taufik, dkk, “Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta’e Pada Masyarakat Kabupaten Bone”, dalam Jurnal *Diskusi Islam*, 06, No. 1, April 2018. 4.

Ziarah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, juga dilakukan oleh perempuan, dalam pandangan ulama ziarah kubur memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sementara Rasulullah Saw. melarang perempuan untuk melakukan ziarah, namun sebagian ulama memahami hadist Rasulullah Saw. tersebut melarang jika perempuan bertindak berlebihan dikarenakan memiliki hati yang lemah meratapi kesedihan.<sup>13</sup>

Ziarah kubur dalam pandangan Islam berdasarkan syariat yaitu: pertama, Memberikan salam kepada orang yang telah meninggal, mendoakan mereka, dan memohonkan rahmat bagi mereka. Kedua, mengingat kematian dan akhirat. Ketiga, menghidupkan sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>14</sup> Tradisi ziarah kubur merupakan sebuah budaya yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci, seperti makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kelampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama kharismatik yang berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam di Kalimantan. Kharisma dan jasa beliau membuat makamnya menjadi tujuan ziarah, tidak hanya bagi masyarakat sekitar, tetapi juga bagi peziarah dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah.

Fenomena perilaku para peziarah yang sering dilakukan ketika melakukan ziarah kubur yaitu: pertama, berwudhu. Hal ini dilakukan oleh penziarah karena

---

<sup>13</sup>Mohamad Winoto dan Amaliyah, *Kitab Mahkota Ziarah*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 3-7.

<sup>14</sup>M. Badaruddin, “Adat Istiadat Ziarah Kubur Dalam Perspektif Hukum Islam Di Sengkae Desa KTB Lemo Kec. Campalagian”, Skripsi, (Universitas Muhammadiyah, 2020), 25.

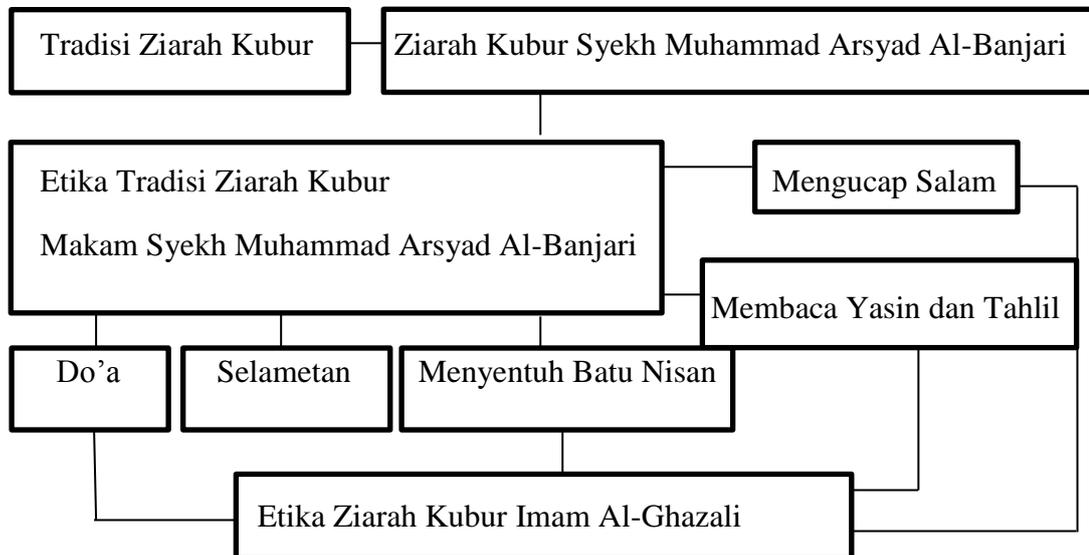
mereka menganggap bahwa makam yang mereka ziarahi adalah tempat yang suci dan banyak barakahnya. Kedua, mengucapkan salam, peziarah biasanya membaca *shalamullahiyasadah* atau salam yang diucapkan di kubur para wali Allah. Kedua, membaca surah Yasin dan tahlil. Ketiga, membaca doa yaitu memintakan doa untuk ahli kubur dan tidak hanya itu berdoa untuk diri mereka serta keinginan mereka atau hajat mereka lekas dikabulkan. Keempat, melakukan selamatan hal ini dilakukan oleh para peziarah kubur secara berjamaah. Selamatan dilakukan karena mereka memiliki hajat atau keinginan akan segera dikabulkan. Kelima, menyentuh pagar atau batu nisan hal ini bertujuan untuk meminta barokah namun ada yang berpendapat sebagai ganti jabat tangan.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali etika atau adab berziarah yaitu, hal yang pertama, dilakukan berdiri atau duduk dengan membelakangi kiblat, ini dilakukan agar antara mayit dan peziarah saling berhadapan. Kedua, mengucapkan salam sebagai doa keselamatan bagi penghuni makam. Ketiga, yaitu tidak perlu menyentuh, mengucap dan mencium makam atau batu nisan. Keempat, mendoakan mayit secara khusus, dan kaum muslimin secara umum. Kelima, membaca ayat Al-Qur'an di dekat makam orang yang diziarahi. Keenam, memuji mayit tidak mengatakan hal yang buruk bagi mayit. Ketujuh, disarankan untuk berziarah dilakukan pada hari Jum'at<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup>Habib Maulana Maslahul Adi, "Adab Ziarah Kubur Menurut Imam Al-Ghazali", dalam artikel, <https://islami.co/adab-ziarah-kubur-menurut-imam-al-ghazali/>, diakses pada 24 Oktober 2024

Gambar 1.1 Kerangka Pikir



### G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, di mana setiap bab dilengkapi dengan sub-bab untuk memastikan pembahasan lebih terstruktur, terfokus, dan mudah dipahami baik dari segi maksud maupun tujuannya.

BAB I Pendahuluan, memuat beberapa aspek penting yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, membahas tentang ziarah kubur dalam perspektif Islam, ziarah kubur dalam perspektif Imam Al-Ghazali, Wasiat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, serta Niat (Hajat) dan Nazar dalam berziarah.

BAB III Metode Penelitian membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi

penelitian, subjek dan objek penelitian, data serta sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan.

BAB IV Hasil Penelitian yang membahas tentang perilaku peziarah kubur di Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Analisis perilaku peziarah kubur di Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

BAB V Penutup, yaitu membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran-saran untuk penelitian yang akan dikaji berikutnya.